

sibuk dengan mesin pencacah raksasa yang rusak di pabrik. Tapi sejak aku pulang, dia tidak pernah membahasnya lagi secara langsung. Papa terlihat riang. Sedangkan Mama seperti biasa selalu seru dan asyik diajak bicara. Entah mereka menyadarinya atau tidak, aku kadang tercekot ketika bicara dengan mereka, tiba-tiba melintas di kepalaku kesadaran bahwa mereka bukan orangtua asliku.

"Kamu tidak perlu membahasnya sekarang, Ra," saran Seli suatu saat, "lebih baik menunggu Miss Selena pulang."

Aku mengangguk. Sebenarnya aku juga tidak berani menanyakannya. Aku bahkan takut mendengar jawabannya. Seminggu setelah kembali, aku sempat memecahkan gelas. Pecahan belingnya mengenai kakiku. Mama bergegas mengambil plester dan obat. Dia mengecup keningku saat selesai membebat lembut betisku—kebiasaan Mama sejak aku balita—dan berkata bahwa lukanya akan segera sembuh. Aku hampir menangis menatap wajah Mama. Lihatlah, bagaimana mungkin Mama bukan orangtua asliku. Mama merawatku dengan penuh kasih sayang. Bahkan urusan luka kecil saja dia penuh perhatian.

"Orangtuamu tewas saat kecelakaan pesawat terbang. Itu sudah jelas. Tamus bilang begitu, bukan?" kata Ali datar, dalam kesempatan lain saat kami membahasnya.

"Kamu tidak perlu menyebut nama sosok seram itu, Ali." Seli keberatan.

"Kenapa tidak? Dia sudah tersesat di petak penjara